

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan motorik halus merujuk pada peningkatan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi antara otot-otot kecil secara terampil dan presisi. Keterampilan ini mencakup gerakan tangan, jari, serta bagian tubuh lainnya yang memiliki peran penting dalam kegiatan seperti menulis, membuat gambar, dan mengancingkan pakaian. (Suroño & Ifendi, 2021 dalam Wahyuningsih dkk., 2023). Keterampilan motorik halus pada anak usia dini mencakup kemampuan fisik yang memerlukan kerja sama antara otot-otot berukuran kecil dan kemampuan visual, seperti koordinasi tangan dan mata dalam melakukan aktivitas yang mudah dan sederhana. seperti meronce, menulis, menggenggam, menempel, dan menyusun. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan kecakapan anak dalam memperhatikan suatu objek dan melaksanakan aktivitas fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan terbatas pada anggota tubuh tertentu secara terfokus dan terkoordinasi. Proses ini mengandalkan gerakan otot-otot kecil berperan dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi yang presisi dan terampil antara mata dan jari tangan. (Jumriatin & Anhusadar, 2022).

Kemampuan motorik halus memegang peranan krusial dalam tumbuh kembang anak, karena pada kesehariannya anak sering memanfaatkan kekuatan dan koordinasi otot-otot kecil dalam berbagai aktivitas mereka. Menurut Depdiknas saat anak berusia 3-4 tahun sudah mampu memegang dan mengambil suatu benda dengan memanfaatkan koordinasi antara ibu jari dan telunjuk. Ketika anak mencapai usia 5-6 tahun sudah mampu menggerakkan lengan, jari jemari dan tubuh serta dapat melakukan kegiatan yang lebih majemuk (Oktaviani, 2021).

Agar kemampuan motorik halus pada anak usia dini berlangsung secara maksimal, diperlukan stimulasi yang tepat. Salah satu cara untuk merangsangnya adalah melalui berbagai aktivitas yang dirancang khusus untuk memperkuat otot-otot halus mereka, seperti: (1) mencoret dan menarik garis, kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak dalam membuat garis; (2) menyusun, dalam

pelaksanaannya orang tua dapat mengajak anak untuk menyusun balok; (3) membentuk bahan seperti pasir, tanah liat, dan plastisin dengan tangan; (4) menggambar dan mewarnai serta *finger painting*; (5) menggunting dan menempel atau membuat mozaik; (6) melipat kertas; (7) meronce dan menganyam; dan (8) membuat kolase dan montase (Nurlaili, 2019).

Pada kenyataannya, stimulasi motorik halus yang diberikan pada anak masih banyak yang tidak ideal. Analisis Perkembangan AUD Indonesia (BPS dan UNICEF, 2020) menyatakan bahwa berdasarkan integrasi data Riskesdas (2018) dan Susenas (2018) hanya 38% anak usia 3-6 tahun yang mengikuti program PAUD. Angka ini jauh dibawah target RPJMN 2015-2019 sebesar 77% menunjukkan bahwa mayoritas anak tidak mendapatkan stimulasi perkembangan yang memadai, termasuk motorik halus. Indeks Perkembangan AUD (Early Childhood Development Index atau EDCI) menunjukkan bahwa kemampuan fisik, termasuk motorik halus, adalah salah satu yang paling rendah capaiannya dibanding dimensi lain seperti literasi dan sosial-emosional. Kurangnya stimulasi motorik halus pada anak usia dini berdampak pada rendahnya kemandirian mereka. Metode pembelajaran yang monoton, seperti menulis dan mewarnai tanpa variasi, belum cukup efektif mengembangkan keterampilan tersebut (Rezieka, 2022)

Perkembangan motorik halus anak usia dini masih menjadi salah satu masalah. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini masih dalam tahap awal. Keadaan ini dikarenakan kurangnya dorongan/motivasi dan metode yang digunakan oleh guru kurang mendukung pembelajaran. Pembelajaran hanya berfokus pada menulis, mengingat dan berhitung serta mengulang kegiatan yang sama sehingga membuat anak bosan dengan pembelajaran yang monoton. Pembelajaran yang dilakukan juga kurang mendorong anak untuk melakukan suatu kegiatan. Hal ini menyebabkan anak menjadi malas belajar dan sulit mengikuti instruksi dari guru (Sari, 2020).

Dampak yang muncul dari stimulasi yang keliru akan menghambat dalam belajar dan kreativitas, dalam hal ini anak akan kesulitan dalam mengeksplor di lingkungan. Anak jadi kurang minat untuk belajar, malas menulis, dan menjadikannya anak yang kurang kreatif (Rofiah, 2021). Selain itu, anak juga akan mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitas motorik halus, seperti saat

menggunakan gunting untuk memotong kertas, menggambar garis vertikal dan horizontal, serta menempel dengan baik yang sebenarnya kegiatan tersebut merupakan indikator perkembangan motorik halus anak (Rudhiati dkk., 2021). Sehingga perlu ada solusi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Terdapat berbagai upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Menurut Nugraha (2017) dalam Gustiana (2021) sebagai bagian dari proses peningkatan kemampuan secara optimal motorik halus anak, diantaranya: (1) mengadakan aktivitas edukatif yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan; (2) dorong anak untuk melakukan aktivitas seperti menyusun puzzle, membangun bentuk dengan balok, mencocokkan benda ke dalam lubang berdasarkan bentuknya, serta mencoba keterampilan melipat kertas; (3) batasi waktu menonton televisi dan komputer, hanya sekitar satu sampai dua jam saja sehari.

Perkembangan motorik halus anak usia dini dapat distimulasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana seperti kolase, mozaik dan melipat kertas origami. Kolase merupakan bentuk seni yang menyatukan berbagai elemen dari bahan yang berbeda untuk menciptakan karya unik. Ini melibatkan melukis, menggambar, dan menempelkan objek seperti kertas, kain, daun, atau bahan bekas lainnya pada permukaan dasar. Proses ini mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak, seperti sinkronisasi antara penglihatan dan gerakan tangan untuk menjalankan aktivitas serta kemampuan memanipulasi objek kecil dengan presisi. Kolase juga mengajarkan anak-anak berpikir kritis dan memecahkan masalah saat mereka mengatur dan menggabungkan elemen-elemen untuk mencapai hasil yang diinginkan (Putri dkk., 2021). Selain kolase, kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah mozaik.

Mozaik adalah karya seni yang memerlukan kreativitas dan ketekunan dalam setiap prosesnya. Karya seni ini melibatkan pembuatan karya yang termasuk ke dalam dua atau tiga dimensi dengan memanfaatkan potongan-potongan material yangtelah dipotong atau berbentuk siap pakai , kemudian disusun dan ditempelkan pada permukaan datar menggunakan perekat (Pamadhi, 2009, h. 56 dalam Wahyudi & Nurjaman, 2018). Pada dasarnya mozaik sama dengan kolase, yaitu sama-sama

karya seni yang menggunakan potongan-potongan kecil. Namun yang membedakan mozaik dengan kolase adalah penggunaan potongan-potongan kecil dari bahan yang sama, sedangkan kolase menggunakan potongan-potongan kecil dari berbagai macam bahan. Misalnya kegiatan kolase dan mozaik dapat mendorong perkembangan keterampilan motorik halus pada anak, kegiatan lainnya berupa melipat kertas juga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

Kegiatan melipat kertas ini merupakan kemampuan yang dilakukan oleh tangan serta memerlukan ketelitian, kesabaran dan juga kerapian serta koordinasi tangan (Claudia dkk., 2018). Menurut Maya Hirai kegiatan melipat kertas mempunyai manfaat bagi anak untuk melatih kemampuan motorik halusnya. Origami merupakan kegiatan melipat kertas yang berasal dari Jepang. Seni melipat kertas dengan menghasilkan berbagai bentuk (seperti burung, bunga, pesawat, dll) disebut juga origami (Karmachela dalam Sandra Adetya dan Fathana Gina, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Nur Aini di PAUD Pertiwi Gaum 02 Tasikmadu Karanganyar. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pihak sekolah dapat menggunakan kegiatan menganyam sebagai kegiatan yang mampu mendorong perkembangan keterampilan motorik halus pada anak serta mampu membuat anak antusias dalam mengikuti kegiatan menganyam tersebut (Aini, 2023).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maya Muliandi Sari, Sariah, dan Heldanita tahun 2020 tentang kegiatan *finger painting* sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang berbasis kajian literatur dengan buku sebagai objek utama penelitian dan menggunakan penelitian studi kepustakaan. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas *finger painting* mampu mengembangkan keterampilan motorik halus serta merangsang fungsi pancaindra anak (termasuk indra peraba, penglihatan, penciuman, dan pengecap) serta meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Di samping manfaatnya, kegiatan ini juga memberikan kesenangan bagi anak-anak (Maya dkk., 2020).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Suci Anugrah dkk tentang pengaruh kegiatan mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian tersebut

menggunakan metode eksperimen semu di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Cakke Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang, Sulawesi Selatan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, aktivitas membuat mozaik terbukti dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak (Anugrah dkk., 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Sucita Nur Insani dkk tentang pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian tersebut menggunakan metode pre-eksperimen di BTN Taman Reski Kec.Galesong Kab. Takalar. Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas kolase terbukti mampu mendorong perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. Hal ini dibuktikan dengan anak sudah mampu menggunakan pensil dan menulis Namanya sendiri serta tidak kaku saat melakukan kegiatan menempel, memberikan lem dan menjumpit cangkang telur (Nur Insana dkk., 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vike Dwi Hapsari dan rekan-rekan mengenai efek terapi bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Negeri Pembina V, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak di sekolah tersebut menunjukkan peningkatan dan masuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hal ini dikarenakan kegiatan melipat kertas origami membuat anak merasa senang, tidak cepat bosan, dan tertarik melakukan kegiatan. Dari hasil penelitian ini memberikan manfaat Bagi anak diantaranya melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan konsentrasi. Orang tua juga dapat melakukan kegiatan ini di rumah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Vike Dwi Hapsari dkk., 2024).

Membandingkan kegiatan mozaik, kolase, dan origami merupakan strategi signifikan dalam menelaah kontribusi masing-masing terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini. Melalui analisis perbandingan, dapat diidentifikasi metode yang paling optimal dalam mendukung perkembangan kemampuan motorik halus secara efektif. Sebagian besar studi mengenai perkembangan motorik halus pada anak usia dini cenderung menyoroiti satu aktivitas secara terpisah seperti mozaik, kolase, atau melipat origami tanpa melakukan perbandingan langsung antar ketiganya. Padahal, tiap aktivitas melibatkan jenis keterampilan motorik halus yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian komparatif yang mengevaluasi dampak ketiganya secara bersamaan

dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas masing-masing dalam menunjang perkembangan keterampilan tersebut.

Salah satu kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap tiga bentuk kegiatan yaitu mozaik, kolase dan melipat origami yang berbeda secara karakteristik. Walaupun terdapat kajian yang membahas manfaat masing-masing kegiatan secara individual, belum ditemukan studi secara eksplisit membandingkan ketiganya dalam satu eksperimen untuk melihat mana yang paling efektif dalam meningkatkan motorik halus anak.

Merujuk pada penjabaran latar belakang serta temuan-temuan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas seperti mozaik, kolase, dan melipat origami berpotensi mendukung peningkatan keterampilan motorik halus pada anak. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh dari ketiga kegiatan tersebut terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini melalui pendekatan penelitian komparatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Kegiatan Kolase, Mozaik, dan Melipat Origami terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukannya kegiatan kolase?
- 1.2.2 Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukannya kegiatan mozaik.?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukannya kegiatan melipat origami?
- 1.2.4 Manakah diantara kegiatan mozaik, kolase dan melipat origami yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukannya kegiatan kolase.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukannya kegiatan mozaik.

- 1.3.3 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukannya kegiatan melipat origami.
- 1.3.4 Untuk mengetahui kegiatan yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini diantara kegiatan mozaik, kolase dan melipat origami.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan merupakan salah satu referensi dalam pengembangan ilmu pendidikan.

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dan acuan untuk studi-studi berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga memperluas pemahaman serta pengetahuan tentang berbagai aktivitas seperti kolase, mozaik, dan seni melipat kertas origami.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Pendidik**

Dapat membantu proses pembelajaran, agar pendidik lebih memahami implementasi perkembangan motorik halus melalui kegiatan kolase, mozaik, dan melipat kertas origami.

###### **2. Bagi Orangtua Siswa**

Dengan mengetahui upaya guru dalam implementasi kegiatan melipat kertas untuk perkembangan motorik halus, diharapkan orangtua dapat memberikan kontribusi lebih terhadap anak.

###### **3. Bagi Lembaga**

Digunakan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran, dengan melakukan kegiatan kolase, mozaik dan melipat kertas origami terhadap peserta didik dengan demikian dapat meningkatkan motorik halus anak.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penulisan ini terbagi ke dalam lima bab utama. Bab pertama berisi pendahuluan yang mengulas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, hipotesis yang dirumuskan, dan susunan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan. Bagian latar belakang menjelaskan motivasi utama di balik pelaksanaan penelitian ini. Tinjauan pustaka menyajikan hasil-hasil studi sebelumnya yang relevan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia dini. Rumusan masalah dan tujuan memuat inti persoalan yang diteliti dan sasaran yang ingin dicapai. Sementara itu, bagian manfaat penelitian memaparkan potensi kontribusi hasil penelitian bagi pendidik, institusi, serta orang tua. Hipotesis berisi dugaan awal sebagai jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan struktur organisasi menggambarkan susunan sistematis dari penelitian ini.

Bab II mencakup berbagai teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang dipilih, termasuk konsep perkembangan motorik halus pada anak usia dini serta sejumlah teori mengenai kolase, mozaik, dan teknik melipat kertas origami.

Bab III menguraikan metode penelitian yang diterapkan dalam penyusunan skripsi dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, bab ini turut memaparkan lokasi dan subjek yang diteliti, desain penelitian yang digunakan, penjabaran definisi operasional untuk setiap variabel, instrumen yang dipakai dalam penelitian, metode yang digunakan dalam pengumpulan data, serta tahapan-tahapan dalam melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Bab IV mempresentasikan temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan beserta analisis dan pembahasan terhadap hasil-hasil yang diperoleh.

Bab V memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah yang terkait maupun bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini.

Bagian penutup mencakup daftar pustaka yang berisi seluruh sumber referensi yang dirujuk selama proses penulisan, serta lampiran-lampiran yang memuat dokumen pendukung yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.